



KEWIRAUSAHAAN II



**UNIVERSITAS
INABA**

Modul 1
**Etika, Moralitas,
dan Pengembangan Diri**

Disusun oleh:
Fanji Wijaya, S.Kom., M.M



TIM DOSEN KEWIRAUSAHAAN II

M. Iqbal Alamsyah, S.E., M.M.

Tjipto Sajekti, Dra., M.M.

Siti Sarah, S.Kom., M.M.

Ridlwan Muttaqin, S.Pd., M.M.

Ridho Riadi Akbar, S.E., M.A.B.

Fanji Wijaya, S.Kom., M.M.



UNIVERSITAS
INABA

Disclaimer:

1. Modul ini disusun sebagai bahan ajar lokal, terbatas untuk kalangan Universitas INABA.



Modul 1

Etika, Moralitas, dan Pengembangan Diri

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta dapat mengidentifikasi etika dan moral dalam pergaulan di masyarakat.
2. Peserta dapat menjelaskan cara menyikapi perubahan etika dan moral dalam pergaulan di masyarakat.
3. Peserta dapat mengembangkan diri secara afektif, psikomotorik, kecerdasan sosial dan finansial.
4. Peserta mampu beradaptasi selama melakukan pendampingan di masyarakat.

B. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan observasi dan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui kasus-kasus etika, moral, dan pengembangan diri (*self development*). Mahasiswa, sebelum turun ke masyarakat (kuliah kerja nyata tematik kewirausahaan), terlebih dahulu diukur kemampuan etika, moralitas, dan pengembangan diri melalui pretest di awal pembekalan. Mereka kemudian menerima pembekalan kuliah kerja nyata tematik kewirausahaan berupa penguatan etika, moralitas, dan pengembangan diri, lantas diukur peningkatannya melalui post-test di akhir pembekalan. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa yang akan turun ke lokasi masyarakat memiliki kemantapan etika, moralitas, dan kemampuan pengembangan diri yang kuat untuk mendampingi masyarakat dalam pengembangan kewirausahaan.

	Domain pemetaan	Skor awal	Model Pembelajaran	Skor Akhir
1	Etika		Pendampingan dengan modul	
2	Moralitas		Pendampingan dengan modul	
	Pengembangan diri: (kemampuan kewirausahaan secara berkelanjutan): a. Pengembangan soft skill (jujur, disiplin, inisiatif, tanggung jawab) b. Kemampuan berkomunikasi c. Kemampuan sosial d. Kecerdasan finansial e. Kemampuan kepemimpinan f. Kemampuan mengendalikan dinamika kelompok			

C. Uraian Materi

1. Etika

Etika mempelajari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan. Kadang-kadang, orang memakai filsafat etika, filsafat moral, atau filsafat susila. Etika ialah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia

dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika adalah penyelidikan filsafat bidang moral. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana seharusnya manusia itu berlaku benar. Etika juga disebut ilmu normatif, maka dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, kita mengenal istilah etika pribadi dan etika sosial.

Sehari-hari, kita perlu memperhatikan beberapa hal etika:

- a. Menjaga kerahasiaan/aib orang lain;
- b. Sopan dalam ucapan;
- c. Menjaga privasi (kekuasaan atau kemerdekaan pribadi);
- d. Tidak mengucilkan dan berprasangka buruk tanpa alasan, menghina, atau memanggil dengan panggilan yang buruk;
- e. Memaafkan kesalahan orang lain;
- f. Menahan pandangan dan menjaga kehormatan orang lain.

Contoh kasus:

Etika pribadi: Seorang pemuda hidup miskin, lalu setelah menjalani proses pendidikan seperti KKN TKWU ia berhasil menjadi seseorang yang kaya raya. Pemuda ini disibukkan dengan usahanya sehingga lupa akan diri pribadinya. Ia menggunakan hartanya untuk keperluan-keperluan yang tidak terpuji di mata masyarakat (mabuk-mabukan, suka mengganggu ketentraman keluarga orang lain). Dari segi usaha, ia berhasil mengembangkan usahanya sehingga menjadi jutawan, tetapi ia tidak berhasil dalam mengembangkan etika pribadinya.

Etika Sosial: Seorang pengurus koperasi yang dibentuk oleh perkumpulan pemuda desa dipercaya untuk mengelola uang. Uang tersebut berasal dari iuran anggota koperasi dan dimanfaatkan untuk anggota. Pengurus tersebut ternyata melakukan penggelapan uang untuk kepentingan pribadinya dan tidak dapat mempertanggungjawabkan uang yang dipakainya itu kepada

lembaganya. Perbuatan pengurus tersebut adalah perbuatan yang merusak etika sosial.

2. Moralitas

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral. Motivasi adalah hal yang diinginkan para pelaku perbuatan dengan maksud untuk mencapai sasaran yang hendak dituju. Jadi, motivasi itu dikehendaki secara sadar, sehingga menentukan kadar moralitas perbuatan. Moralitas adalah kualitas perbuatan manusiawi, sehingga perbuatan dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Penentuan baik atau buruk, benar atau salah tentunya berdasarkan norma sebagai ukuran.

Sumaryono (1995) mengklasifikasikan moralitas menjadi dua golongan, yaitu:

1. Moralitas objektif: yaitu moralitas yang terlihat pada perbuatan sebagaimana adanya, terlepas dari bentuk modifikasi kehendak bebas pelakunya. Moralitas ini dinyatakan dari semua kondisi subjektif khusus pelakunya. Misalnya, kondisi emosional yang mungkin menyebabkan pelakunya lepas kontrol, tanpa memperhatikan apakah perbuatan itu memang dikehendaki atau tidak. Moralitas objektif sebagai norma berhubungan dengan semua perbuatan yang hakikatnya baik atau jahat, benar atau salah. Misalnya, menolong sesama manusia adalah perbuatan baik; mencuri, memperkosa, membunuh adalah perbuatan jahat. Namun, pada situasi khusus, mencuri atau membunuh adalah perbuatan yang dapat dibenarkan jika untuk mempertahankan hidup atau membela diri. Jadi, moralitasnya terletak pada upaya untuk mempertahankan hidup atau membela diri (hak untuk hidup adalah hak asasi).

2. Moralitas subjektif: Moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat perbuatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan perhatian pelakunya, latar belakang, stabilitas emosional, dan perlakuan personal lainnya. Moralitas ini mempertanyakan apakah perbuatan itu sesuai atau tidak dengan suara hati nurani pelakunya. Moralitas subjektif sebagai norma berhubungan dengan semua perbuatan yang diwarnai niat pelakunya, baik niat baik maupun niat buruk.

Sebagai contoh, dalam musibah kebakaran, banyak orang membantu menyelamatkan harta benda korban, yang menunjukkan bahwa ini adalah niat baik. Tetapi jika tujuan akhirnya adalah mencuri harta benda tersebut karena tak ada yang melihat, maka perbuatan tersebut adalah jahat.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri (*self development*) merupakan tanggung jawab setiap pribadi. Keberhasilan pengembangan diri terletak kepada diri pribadi, kemampuan, dan usaha. Hal ini berarti bahwa setiap individu harus berani mengambil tanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan, meningkatkan kinerja dan kemajuan karir.

Pengembangan diri merupakan suatu usaha individu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan puncak/tertinggi di antara kebutuhan-kebutuhan manusia. Pengembangan diri mempunyai pengertian yaitu suatu kegiatan meningkatkan kemampuan diri, berdasarkan pemahaman tentang potensi diri yang positif dan mampu mengangkat kepercayaan diri, sehingga dapat mengubah keadaan diri dari yang sebelumnya hanya bermanfaat bagi sedikit orang menjadi bermanfaat bagi orang banyak. Pengembangan diri bisa dilakukan melalui penguatan keterampilan teknis (*hard skill*) dan keterampilan nonteknis (*soft skill*) yang meliputi:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi diri sendiri;
2. Memahami kekuatan paradigma dan kebiasaan pikiran;

3. Membangun optimisme diri dalam menghadapi hambatan mental (mental blocks) dan kebiasaan negatif;
4. Teknik komunikasi efektif dan asertif;
5. Meningkatkan manajemen waktu yang efektif dengan cara menentukan dan mengatur prioritas;
6. Mengembangkan sikap mental yang positif dan kreativitas;
7. Mengelola stres dan mengatasi masalah menggunakan teknik visualisasi dan relaksasi yang kreatif;
8. Mengatasi ketakutan terhadap kegagalan serta ketakutan terhadap penolakan;
9. Pengembangan pribadi, perilaku sosial, serta etika sosial.

Keterampilan nonteknis merupakan kemampuan-kemampuan dasar yang perlu ditumbuhkan dalam diri calon wirausahawan, agar ia dapat memotivasi diri dan orang lain, bertanggung jawab, membangun relasi, komunikasi, negosiasi, beradaptasi dengan lingkungan, berkreasi, berinovasi dan berwirausaha, memimpin, membangun kerja sama, mengelola sumber daya, dan lain sebagainya (Fadli, 2010).

3.1. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan dasar utama (*corner stone*) keterampilan nonteknis. Dengan berkomunikasi, manusia dapat cepat beradaptasi dengan lingkungannya di manapun ia tinggal. Keberadaan setiap orang ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan komunikasi dengan tulisan dapat ditafsirkan sebagai ungkapan atau ekspresi isi hati dan pikiran seseorang dalam tulisan. Tulisan seseorang dapat mengindikasikan kecakapan orang tersebut (Guforn dan Anik, 2010).

Komunikasi interpersonal tidak dapat dielakkan dalam setiap fungsi organisasi sehingga komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang penting bagi pencapaian keberhasilan organisasi (Gibson dalam

Mettasari, 2009). Berikut ini adalah karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal (DeVito, 2011):

- 1) Kepercayaan Diri; komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri social, perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain;
- 2) Kebersatuan (*Immediacy*); kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar yaitu terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan;
- 3) Manajemen interaksi; komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak;
- 4) Daya ekspresi (*expressiveness*): daya ekspresi mengacu pada keterampilan mengomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi;
- 5) Orientasi pada orang lain; orientasi pada orang lain adalah lawan dari orientasi pada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan antarpribadi.

3.2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi seperangkat kemampuan pokok, sikap, kepandaian, dan perasaan yang diberi arti secara fungsional oleh konteks budaya, lingkungan dan situasi. Kompetensi sosial tidak lepas dari pengaruh situasi sosial, kondisi kelompok sosial, tugas sosial, serta keadaan individu untuk beradaptasi dalam berbagai keadaan dan lingkungan. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan beberapa individu dalam konteks lingkungan dan budaya tertentu (Topping et al., 2000). Gullotta et al. (1999, h.99) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial dapat memanfaatkan lingkungan dan diri pribadi sebagai sumber untuk meraih hasil yang optimal dalam hubungan interpersonal.

Gullota et al. (1999) menyimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan, atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi, serta nilai yang dianut oleh individu. Aspek kompetensi sosial, menurut Gullota *et al.* (1990), terdiri atas kapasitas kognitif, keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi, dan kebutuhan privasi, dan keterampilan sosial dengan teman sebaya.

1) Kapasitas kognitif; meliputi:

- a. Harga diri yang positif; meliputi menghargai diri sendiri, merasa dirinya berharga, yakin akan kemampuan mengatasi segala tantangan hidup, dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan;
- b. Kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, tercermin dalam kemampuan memahami lingkungan, lebih peka terhadap orang lain, mampu berempati, dan mampu menunjukkan simpati;
- c. Keterampilan memecahkan masalah interpersonal, yaitu memiliki beberapa alternatif pemecahan masalah, mampu memilih respon yang paling efektif, asertif, dan tidak merugikan diri sendiri serta pihak lain.

2) Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi:

- a. Kebutuhan bersosialisasi yaitu menjalin hubungan dengan orang lain, terlibat dalam kelompok, mampu memulai hubungan dengan orang baru, dan mampu menyesuaikan diri dengan kelompok;
- b. Kebutuhan akan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda dari orang lain, tidak mudah dipengaruhi orang lain, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.

3.3. Kecerdasan Finansial

Kecerdasan finansial adalah kemampuan untuk mengenali, menciptakan, dan mempraktikkan sistem atau cara untuk mengakumulasi aset. Beberapa langkah untuk membangun kecerdasan finansial adalah:

- a. Mampu memilih tujuan produktif dan konsumtif; produksi adalah menciptakan sesuatu (barang dan jasa) yang memiliki nilai guna bagi masyarakat. Dalam berproduksi, seseorang mengeluarkan sejumlah uang sebagai modal yang kelak akan kembali dengan nilai yang diharapkan lebih besar. Selisihnya adalah laba, yang dalam bahasa ekonomi adalah nilai tambah. Adapun konsumsi adalah tindakan menghabiskan nilai guna suatu barang. Konsumsi berarti mengorbankan sejumlah uang yang tidak akan pernah kembali.
- b. Mampu membedakan aset dan liabilitas: Aset adalah harta yang memberikan aliran kas bagi pundi-pundi Anda secara rutin. Sebagian besar daftar konsumsi seseorang pada prinsipnya bisa dikategorikan sebagai liabilitas.
- c. Memahami aliran uang; terjadi pola aliran uang, pada awal bulan uang mengucur dari pemberi kerja (*employer*) ke pekerja (*employee*). Namun, itu hanya terjadi dalam beberapa hari. Selebihnya, aliran uang berbalik kembali ke kalangan pemberi kerja, yaitu yang memiliki dan mengelola bisnis.
- d. Mampu memanfaatkan peluang; orang yang cerdas secara finansial mampu melihat hal yang tidak mampu dilihat orang awam. Misalnya, bisnis barang rongsokan dan kertas bekas adalah jenis bisnis yang tidak menarik bagi kebanyakan orang, mengingat citranya buruk, kotor, ribet, dan mirip sampah. Namun dibalik itu, bisnis ini merupakan 'emas hijau' yang bernilai tinggi.
- e. Pahami perubahan kondisi ekonomi; dunia bisnis menjadibagian tak terpisahkan dari sistem perekonomian secara umum. Tanda-

tanda makro perekonomian sangat penting untuk dipahami. Dari sana, akan muncul berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan serta potensi-potensi hambatan yang perlu diantisipasi sejak dini. Indikator-indikator ekonomi makro diamati setiap saat, misalnya tingkat pertumbuhan ekonomi, kurs rupiah terhadap mata uang asing, laju inflasi, suku bunga perbankan, indeks saham, dan tingkat pengangguran.

Kasus: cobalah lakukan pengamatan dan evaluasi dalam kehidupan sehari-hari. Apakah Saudara sudah bisa memilih tujuan produktif dan konsumtif, membedakan aset dan liabilitas, memahami aliran uang, dan memanfaatkan peluang.

3.4. Kemampuan Kepemimpinan

Kemampuan kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi teladan oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin harus menguasai teori karakter kepemimpinan, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan mencari karakter kepribadian, sosial, fisik, atau intelektual yang membedakan seorang pemimpin dan yang bukan pemimpin. Memimpin tidaklah sama dengan mengelola (*manage*), walaupun beberapa wirausahawan adalah seorang pemimpin dan beberapa pemimpin adalah wirausahawan. Memimpin dan mengelola bukanlah merupakan aktivitas yang identik. Kepemimpinan adalah bagian dari manajemen, sedangkan pengelolaan adalah bidang yang lebih luas dibandingkan memimpin.

Kasus: coba perhatikan dan amati apakah Saudara sudah memiliki sikap pemimpin yang sukses dalam berwirausaha, di antaranya:

1. Memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai, artinya ia memiliki mempunyai pendirian, fokus diri, keyakinan akan keputusannya, kemampuan dalam memutuskan, dan berdaya tahan;
2. Memiliki tanggung jawab;

3. Memiliki integritas (nilai yang sejati);
4. Memiliki kreativitas;
5. Memiliki keberanian;
6. Memiliki kesabaran;
7. Mampu mendengarkan; dan
8. Memiliki antusiasme.

3.5. Kemampuan Mengendalikan Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok, sebagai suatu metode dan proses, merupakan salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerja sama kelompok yang optimal, agar pengelolaan organisasi menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Sebagai metode, dinamika kelompok membuat setiap anggota kelompok semakin menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang hadir bersamanya dalam kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai suatu proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa, sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok, agar setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan bukan orang asing. Dengan demikian, diharapkan bahwa setiap individu dalam organisasi merasa turut bertanggung jawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan organisasi yang lebih luas.

Dinamika kelompok bertujuan meningkatkan nilai-nilai kerja sama kelompok. Artinya, metoda dan proses dinamika kelompok ini dilakukan untuk menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri atas kumpulan individu-individu yang belum saling mengenal satu sama lain, menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma, dan satu cara pencapaian berusaha yang disepakati bersama.

D. Rangkuman

Kewirausahaan adalah sikap individu dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja baru, teknologi dan produk baru, atau memberi nilai tambah barang dan atau jasa. Kewirausahaan yang tumbuh dalam keluarga atau kelompok masyarakat harus terus dikembangkan karena merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Jika sekelompok individu berasal dari kalangan bawah (masyarakat ekonomi lemah), maka peningkatan kemakmuran di kelompok tersebut akan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi, yang akan sangat membantu perekonomian Indonesia. Kewirausahaan merupakan tulang punggung perekonomian suatu bangsa. Meniru keberhasilan ekonomi Jepang, maka Indonesia membutuhkan tiga juta wirausahawan besar dan sedang serta 30 juta wirausahawan kecil (Alma, 2005).

Wirausahawan memerlukan kemampuan menyampaikan kepentingan pribadi dan menjembatannya dengan kepentingan orang lain agar terjalin hubungan yang baik dan kepekaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Wirausahawan yang baik ialah mereka yang dapat menciptakan kemakmuran bagi sekelompok orang dan juga harus memberikan nilai positif bagi masyarakat luas. Untuk itu, penguatan etika, moralitas, dan pengembangan diri (baik keterampilan teknis maupun nonteknis) sangat diperlukan untuk pengembangan kewirausahaan.

E. Penugasan

Setelah peserta mempelajari modul ini, peserta diharapkan mampu mengisi kuesioner yang sudah disediakan. Materi kuesioner peserta berkaitan dengan topik etika, moralitas, dan pengembangan diri guna menunjang program kewirausahaan.

F. Lembar Kerja

Setelah mengisi kuesioner, peserta melakukan penilaian dengan menjumlahkan skor yang diperoleh. Hasil penilaian tersebut lantas dikelompokkan. Peserta yang nilainya di bawah nilai mean (rata-rata dari total penjumlahan seluruh nilai), yakni kurang dari 96 pada masing-masing skala, akan memperoleh pendampingan dalam upaya mencapai nilai skor pengembangan diri mereka sesuai atau di atas standar.



Daftar Pustaka

- Chasbiansari, D. 2017. Kompetensi Sosial dan Kewirausahaan. Laporan Penelitian. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- DeVito, J. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Karisma Publishing Group. Jakarta.
- Gullotta, T. P.; Adams, G, R.; Montemayor, R. 1990. Developing Social Competence In Adolescent. California: Sage Publications, Inc.
- Ghufron, Anik, 2010. Pengembangan Kurikulum Teaching School Berbasis Profesi. Makalah Seminar dan Loka Karya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Saldi, Fadli. 2010. Sinergi Soft Skill dan Hard Skill
<http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/23/sinergi-soft-skill-dan-hard-skill/>
- Topping, K., William, B., Elizabeth, A. H. 2000. Social Competence. The Social Construction of the Concept. The Handbook of Emotional Intelligence. 28-39. Jossey Bass Inc. California.